

HUBUNGAN STRATEGI BELAJAR MAHASISWA DENGAN PEROLEHAN SKOR JAPANESE LANGUAGE PROFICIENCY TEST (JLPT) TINGKAT N3

Rizky Hidayah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rizkyhidayah.20004@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rusmiyati@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the most commonly adopted learning strategies among students in the Japanese Language Education undergraduate program at Surabaya State University and to clarify the relationship between these learning strategies and the scores obtained on the Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3 level. This study was conducted with the background that the JLPT N3 certificate is important for students not only as an indicator of Japanese language proficiency but also in determining their career paths after graduation. A quantitative method and correlation approach were used in this study, and a survey was conducted with 26 students. Data were collected from questionnaires filled out by students who passed the JLPT N3. The results of the study revealed that memory strategies were the most adopted by the majority of students (35%, 9 students). Additionally, a significant correlation was found between the learning strategies adopted by students and the passing scores on the JLPT N3 exam. In conclusion, while learning strategies play an important role in determining students' JLPT N3 scores, they are not the sole determining factor. JLPT N3 candidates need to consider other factors that influence their test results and continuously develop and practice effective learning strategies to achieve optimal results.

Keywords: learning strategies, Japanese Language Proficiency Test (JLPT), N3, passing scores, Japanese language education

要旨

本研究の目的は、スラバヤ州立大学日本語教育学士課程の学生が最も多く採用している学習戦略を特定し、その学習戦略と日本語能力試験（JLPT）N3 レベルのスコア取得との関連性を明らかにすることです。本研究は、JLPT N3 の証明書が学生にとって、日本語の習得の指標としてだけでなく、卒業後のキャリアパスを決定するためにも重要であるという背景から実施されました。本研究では、数量的手法と相関アプローチを用い、26名の学生を対象に調査を行いました。データは、JLPT N3 に合格した学生が記入したアンケートから収集されました。研究の結果、記憶戦略が最も多くの学生（35%、9名）によって採用されていることが明らかになりました。また、学生が採用する学習戦略と JLPT N3 試験の合格スコアの間には有意な関連性が認められました。結論として、学習戦略は学生の JLPT N3 スコアを決定する上で重要な役割を果たしているものの、それが唯一の決定要因ではありません。JLPT N3 受験者は、試験結果に影響を与えるその他の要因も考慮し、最適な結果を達成するために効果的な学習戦略を継続的に開発し、実践する必要があります。

キーワード：学習ストラテジー、日本語能力試験、N3、合格点、日本語教育。

PENDAHULUAN

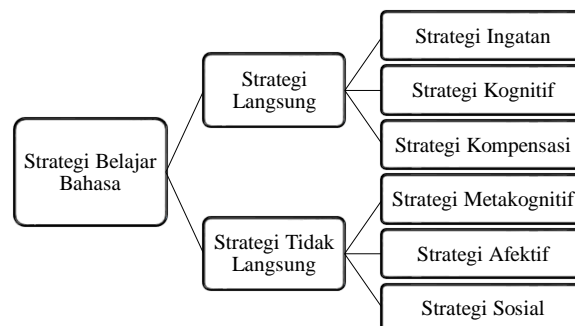
Partisipasi dalam uji kompetensi bahasa Jepang, yakni *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) atau dalam bahasa Jepang disebut *nihongo nouryoku shiken* (日本能力試験), memiliki peranan yang sangat penting dalam mengukur kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Jepang. Tes ini menjadi tolok ukur objektif untuk menilai penguasaan aspek keterampilan berbahasa Jepang seperti pemahaman kosa kata, tata bahasa, membaca, serta mendengar atau menyimak. *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) diperuntukkan kepada *non-native* dan terdiri dari lima tingkatan, mulai dari tingkat N5 sebagai tingkatan terendah (dasar) hingga tingkat N1 sebagai yang tertinggi (mahir) (The Japan Foundation, 2012). Dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya, mahasiswa dihibau memiliki sertifikat JLPT tingkat N3.

Sertifikat JLPT tingkat N3 tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur objektif untuk menilai penguasaan aspek keterampilan berbahasa Jepang, tetapi juga memiliki arti penting dalam membentuk lintasan karir pasca-kelulusan di ranah bahasa Jepang. Dalam konteks kerja yang semakin global, pemegang sertifikat JLPT tingkat N3 mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi bahasa Jepang yang memadai untuk berinteraksi efektif dalam lingkungan kerja yang membutuhkan kefasihan bahasa tersebut. Cahyono (2017:44) menyatakan bahwa untuk dapat terlibat dalam lingkungan kerja yang memerlukan keahlian teknis berbahasa Jepang, minimal diperlukan sertifikasi JLPT tingkat N3. Oleh karena itu, sertifikat ini menjadi aset yang memberikan keunggulan kompetitif bagi para lulusan dalam pencarian peluang pekerjaan yang luas serta untuk membangun karir di beragam sektor terkait bahasa Jepang. Mahasiswa sangat didorong untuk meraih sertifikat JLPT tingkat N3 sebagai langkah strategis guna meningkatkan daya saing di pasar kerja yang kompetitif, sekaligus membuka peluang karir yang sukses di bidang bahasa Jepang pasca-kelulusan.

Dalam upaya memperoleh sertifikasi JLPT tingkat N3, penting bagi mahasiswa untuk menemukan strategi belajar yang sesuai dan efektif dalam mempelajari bahasa Jepang. Menurut Oxford (2003:8), strategi belajar merupakan perilaku atau proses berpikir spesifik yang digunakan siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Fatimah (2018:109) berpendapat bahwa penggunaan strategi belajar yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memahami dan menguasai bahasa baru. Pembelajaran bahasa yang efektif bergantung pada penerapan strategi yang tepat, di mana perencanaan strategi yang matang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran (Fatimah, 2018:109).

Pada tahun 1990, Oxford dalam bukunya yang berjudul "*Language Learning Styles and Strategies*" mengusulkan suatu model tentang strategi belajar bahasa yang telah menjadi dasar bagi penelitian dan

pengembangan di bidang pembelajaran bahasa. Model ini mengidentifikasi dua kelompok utama strategi belajar, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung, yang membantu pembelajar dalam menguasai bahasa asing. Model strategi pembelajaran bahasa yang disajikan oleh Oxford dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Klasifikasi Strategi Belajar oleh Oxford (1990)

1. Strategi Belajar Langsung

1.1 Strategi Ingatan

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan bahwa strategi ingatan bertujuan untuk membantu pembelajar dalam menyimpan informasi baru dan mengaksesnya kembali saat diperlukan. Selain itu, strategi belajar ingatan juga melibatkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya, yang banyak melibatkan daya ingat dalam proses pembelajaran (Uzer, 2020: 101). Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi ingatan ini meliputi beberapa teknik berikut:

- Pengelompokan (*Grouping*): Mengorganisasi informasi ke dalam kategori atau kelompok yang lebih kecil untuk memudahkan proses penyimpanan dan pengambilan informasi.
- Menciptakan Keterkaitan Mental (*Linking*): Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk memperkuat ingatan.
- Mengaplikasikan Gambar atau Suara (*Imaging and Association*): Menggunakan visualisasi atau asosiasi suara untuk membantu mengingat informasi.
- Mengulas Kembali (*Reviewing*): Secara rutin meninjau kembali materi yang telah dipelajari untuk memastikan informasi tetap tersimpan dalam ingatan.
- Mempekerjakan Aksi (*Employing Action*): Menggunakan gerakan fisik atau tindakan untuk memperkuat ingatan, seperti menulis ulang atau mengulangi informasi dengan keras.

1.2 Strategi Kognitif

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan strategi kognitif adalah pendekatan atau metode belajar yang berfokus pada proses berpikir dan kognisi individu dalam memahami, menyimpan, dan mengolah informasi. Dalam konteks strategi belajar, strategi kognitif melibatkan upaya sadar peserta didik untuk menggunakan pemikiran dan pemahaman mereka secara efektif dalam pembelajaran (Oxford, 2003: 12). Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi kognitif ini terdiri dari lima komponen utama yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa baru mereka, sebagai berikut:

- a. Penalaran (*Reasoning*): Melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan memahami konsep bahasa dengan lebih mendalam.
- b. Praktik (*Practicing*): Melibatkan latihan aktif dan penerapan konsep bahasa dalam berbagai konteks untuk memperkuat keterampilan dan membangun kefasihan.
- c. Menerima dan Mengirim Pesan (*Receiving and Sending Messages*): Memfokuskan diri pada keterampilan komunikasi, termasuk mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, sehingga dapat berpartisipasi secara efektif dalam situasi komunikasi nyata.
- d. Analisis (*Analyzing*): Membangun kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi pola, dan memahami hubungan antar unsur-unsur dalam bahasa.
- e. Meringkas (*Summarizing*): Melibatkan kemampuan untuk merangkum informasi dengan singkat dan jelas, mempertajam fokus pada inti dari sebuah konsep atau teks.

1.3 Strategi Kompensasi

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan strategi kompensasi merujuk pada penggunaan teknik atau pendekatan yang memungkinkan pembelajar untuk mengatasi atau menggantikan kekurangan atau keterbatasan dalam pengetahuan mereka tentang bahasa yang tengah dipelajari. Ini mencakup cara-cara kreatif di mana pembelajar dapat menggunakan bahasa baru, meskipun pengetahuan mereka mungkin masih terbatas untuk memahami atau menghasilkan teks (Oxford, 2003: 13). Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi kompensasi ini meliputi beberapa teknik berikut:

- a. Menebak Makna (*Guessing Meaning*): Kemampuan untuk menebak atau memperkirakan makna suatu kata, frasa, atau teks berdasarkan konteks dan petunjuk yang tersedia.

- b. Penggunaan Gestur (*Using Gesture*): Penggunaan gerakan tubuh atau isyarat fisik sebagai upaya untuk mengkomunikasikan ide atau memperjelas arti ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam berbicara atau memahami bahasa.
- c. Parafrase (*Paraphrasing*): Kemampuan untuk menyajikan atau mengungkapkan ide atau informasi dengan menggunakan kata-kata atau struktur kalimat yang berbeda dari sumber aslinya.
- d. Memprediksi Ucapan Lawan Bicara (*Guessing the Interlocutor's Next Word or Sentence*): Kemampuan untuk memprediksi kata atau kalimat berikutnya yang akan diucapkan oleh lawan bicara dalam suatu percakapan.
- e. Penciptaan Istilah (*Coining Words*): Pembuatan kata-kata baru atau menciptakan istilah sendiri sebagai upaya untuk menyampaikan suatu ide atau konsep yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata yang sudah ada atau tidak diketahui.
- f. Membaca Tanpa Mencari Tahu Arti Seluruh Kata (*Reading Without Looking Up Every Words*): Kebiasaan membaca tanpa selalu mencari arti setiap kata yang baru atau tidak dikenal.

2. Strategi Belajar Tidak Langsung

2.1 Strategi Metakognitif

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan strategi metakognitif merupakan pendekatan belajar yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Strategi ini melibatkan pemahaman diri peserta didik terhadap cara mereka belajar (Oxford, 2003: 12). Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi metakognitif ini meliputi beberapa teknik berikut:

- a. Memperhatikan (*Monitoring*): Pembelajar memahami keberhasilan dan kegagalan dalam pemahaman dan aplikasi materi pembelajaran. Pembelajar dapat secara aktif memantau pemahaman mereka selama proses pembelajaran, memeriksa sejauh mana mereka menguasai konsep tertentu.
- b. Merencanakan (*Planning*): Pembelajar dapat membuat rencana atau strategi dalam rangka memahami dan menguasai materi pembelajaran.
- c. Mengevaluasi Diri Sendiri (*Self Evaluation*): Pembelajar secara kritis menilai kemajuan mereka dalam pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- d. Memonitor Kesalahan atau Proses Pembelajaran (*Error Monitoring*): Pembelajar aktif memeriksa dan memahami kesalahan yang mereka buat selama pembelajaran.

2.2 Strategi Afektif

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan strategi afektif adalah strategi belajar yang menekankan pada pengelolaan dan pengembangan aspek emosional, motivasional, dan sikap pembelajar. Strategi ini membantu pembelajar menangani dan mengelola berbagai aspek afektifnya, termasuk emosi, motivasi, dan sikap terhadap pembelajaran (Oxford, 2003: 14). Menurut Zubaedi (2005: 2), fokus pendidikan nasional seringkali mengabaikan pengembangan afektif, yang mengorbankan siswa secara individual maupun kelompok. Menurut Suyanto (2002:143), dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Jika siswa menyukai mata pelajaran yang diberikan, pembelajaran akan berjalan dengan baik, tetapi jika siswa tidak menyukainya, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi afektif ini meliputi beberapa teknik berikut:

- a. Menangani Kecemasan (*Anxiety*): Kecemasan adalah respons emosional terhadap situasi atau tantangan yang dianggap mengancam. Strategi afektif dalam menangani kecemasan melibatkan penggunaan teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam, untuk menurunkan tingkat stres dan memfasilitasi fokus selama proses pembelajaran.
- b. Penghargaan Diri (*Self Reward*): Penghargaan diri adalah memberikan hadiah atau pengakuan pada diri sendiri sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian atau usaha yang telah dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, memberikan penghargaan diri setelah mencapai tujuan tertentu dapat meningkatkan motivasi pembelajar.
- c. Dorongan Diri (*Self Encouragement*): Dorongan diri melibatkan memberikan dukungan dan motivasi pada diri sendiri melalui pemikiran positif dan afirmatif. Dalam strategi belajar, *self-encouragement* dapat membantu pembelajar mengatasi rasa ragu atau ketidakpercayaan diri.

2.3 Strategi Sosial

Oxford (dalam Hong Shi, 2017: 28) menyatakan strategi sosial dalam pembelajaran bahasa merujuk pada cara-cara di mana pembelajar memanfaatkan interaksi sosial dengan penutur asli atau teman sebaya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa yang dipelajari. Menurut Vindayani (2019: 55), bekerja sama dengan orang lain, dan empati terhadap orang lain adalah langkah-langkah dalam penerapan strategi sosial antara lain kerja sama dengan orang lain dapat dilakukan dengan orang yang lebih ahli dalam bahasa Jepang atau dengan sesama teman.

Selain itu, belajar mengenali dan memahami budaya Jepang menunjukkan empati. Oxford (1990: 17) menjelaskan bahwa strategi sosial ini meliputi beberapa teknik berikut:

- a. Mengajukan Pertanyaan (*Asking Questions*): Mengajukan pertanyaan kepada penutur asli atau teman sebaya merupakan strategi efektif untuk memperdalam pemahaman bahasa.
- b. Bekerja Sama dengan Teman Sebaya (*Collaborating with Peers*): Kerjasama dengan teman sebaya memberikan peluang untuk berlatih bahasa yang dipelajari dalam suasana yang mendukung. Melalui diskusi, pertukaran ide, atau proyek bersama, pembelajar dapat memperoleh umpan balik dan dukungan dari teman sebaya, meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka.
- c. Meningkatkan Pemahaman Budaya (*Enhancing Cultural Understanding*): Bahasa dan budaya seringkali saling terkait. Memahami konteks budaya membantu pembelajar menginterpretasikan makna kata atau ungkapan bahasa dengan lebih baik. Aktivitas seperti memahami kebiasaan, festival, atau adat istiadat dapat mendukung pemahaman mendalam terhadap bahasa yang dipelajari.

3. Perolehan Skor Bahasa

Lightbown (2013: 5) menjelaskan bahwa perolehan bahasa mengacu pada proses di mana individu memperoleh kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa. Proses ini dapat mencakup belajar bahasa pertama (L1) atau bahasa kedua (L2). 'Skor' sendiri menurut Brown (2004: 36), adalah angka atau nilai yang diberikan sebagai hasil dari evaluasi atau penilaian suatu tes atau ujian. Skor ini digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang telah memahami atau menguasai materi yang diuji. 'Bahasa', menurut Fromkin (2017: 3), adalah sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk komunikasi. Ini mencakup aturan tata bahasa, kosakata, dan penggunaan konteks untuk menyampaikan makna antar individu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa perolehan skor bahasa merupakan hasil pengukuran objektif dari kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik sebagai bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua (L2). Proses ini melibatkan penilaian melalui tes atau ujian yang memberikan angka atau nilai (skor) sebagai indikator tingkat penguasaan. Skor ini mencerminkan sejauh mana individu telah menguasai aspek-aspek bahasa seperti tata bahasa, kosakata, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, perolehan skor bahasa memberikan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dalam suatu bahasa.

Dalam konteks tes JLPT, perolehan skor bahasa merujuk pada nilai yang dicapai oleh peserta ujian dalam mengukur kemampuan mereka berbahasa Jepang.

Kemudian, berdasarkan hasil data wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa dari dua angkatan tertinggi pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024, yaitu mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya, dari total 141 mahasiswa (68 orang dari angkatan 2020 dan 73 orang dari angkatan 2021), diketahui bahwa sekitar 57% dari mereka, atau sebanyak 80 mahasiswa pernah mengikuti tes. Tetapi dari jumlah 80 mahasiswa yang telah mengikuti tes, hanya sekitar 21% mahasiswa, atau 17 orang yang berhasil lulus dan memperoleh sertifikat JLPT tingkat N3. Jumlah tersebut relatif kecil karena persentasenya bahkan tidak mencapai setengah dari total mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang telah mengikuti tes JLPT tingkat N3. Untuk mempermudah pemahaman mengenai data, berikut disajikan Tabel 1 mengenai rincian jumlah partisipasi dan kelulusan mahasiswa terhadap tes JLPT N3.

Tabel 1. Partisipasi dan Kelulusan Mahasiswa Terhadap Tes JLPT N3

Angkatan	Kategori	Data
2020	Total mahasiswa	68 orang
	Mahasiswa yang mengikuti tes JLPT N3	48 orang
	Mahasiswa yang lulus tes JLPT N3	9 orang
	Mahasiswa yang tidak lulus tes JLPT N3	39 orang
	Mahasiswa yang belum pernah mengikuti tes JLPT N3	20 orang
2021	Total mahasiswa	73 orang
	Mahasiswa yang mengikuti tes JLPT N3	32 orang
	Mahasiswa yang lulus tes JLPT N3	8 orang
	Mahasiswa yang tidak lulus tes JLPT N3	24 orang
	Mahasiswa yang belum pernah mengikuti tes JLPT N3	41 orang

Mengingat pentingnya sertifikat JLPT N3 bagi mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi belajar yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya, juga mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara strategi belajar yang diterapkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dengan perolehan skor *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3. Maka, berikut merupakan susunan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Strategi belajar apakah yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dalam upaya meraih kelulusan tes *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3?
- 2) Bagaimana hubungan strategi belajar yang telah diterapkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya terhadap perolehan skor *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2017:11). Menurut Sugiyono (2017:212), pendekatan ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa besar tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sementara itu, Creswell (2012:340) menekankan bahwa penelitian korelasi mengukur dan menilai sejauh mana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2020, 2021, dan 2022 sebanyak 26 orang yang pernah mengikuti tes dan telah mendapatkan sertifikasi kelulusan dari tes *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mendapatkan tanggapan sistematis dari responden terkait variabel yang diteliti. Sedangkan hasil penelitian ini didapatkan dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh responden secara daring dan memastikan seluruh responden telah setuju untuk memberikan data pribadi mereka yang berhubungan dengan penelitian sebelum mengisi kuesioner. Penyebaran kuesioner secara daring ini dipilih untuk memastikan keefisienan dan keterlibatan yang maksimal dari para responden mengingat beberapa dari responden memiliki kesibukan di luar universitas seperti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penggunaan pendekatan daring dalam penyebaran kuesioner melibatkan pemanfaatan formulir elektronik berupa Google Formulir yang

memungkinkan akses instan terhadap data segera setelah responden menyelesaikan pengisian. Selain itu, melalui cara ini peneliti memberikan fleksibilitas kepada responden untuk mengisi kuesioner kapan pun dan di mana pun, melalui berbagai perangkat elektronik yang mereka miliki, termasuk gawai ataupun laptop.

Sedangkan untuk mengumpulkan data, berikut disampaikan langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data sendiri mencakup berbagai cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat penting untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan, valid, dan dapat diandalkan. (Arikunto, 2013: 266).

1. Mengumpulkan data mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yang telah lulus JLPT tingkat N3.
2. Setelah data terkumpul, peneliti menghubungi mahasiswa tersebut untuk mengonfirmasi kesediaan mereka sebagai responden kuesioner strategi belajar.
3. Peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa yang bersedia berpartisipasi.
4. Setelah seluruh jawaban responden terkumpul, peneliti mulai untuk menganalisis data dan menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

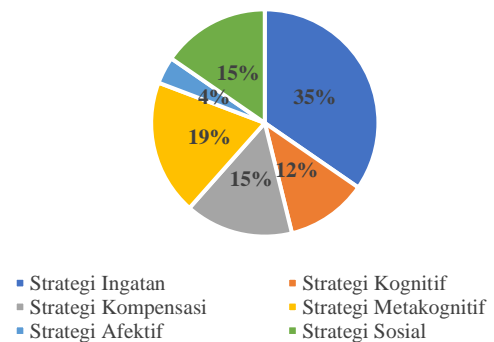
Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa angkatan 2020 hingga 2023 yang telah berhasil menyelesaikan dan lulus tes JLPT pada tingkat N3. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui aplikasi WhatsApp kepada 26 responden. Presentase sebaran kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase Sebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang dibagikan	26	100%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang menjadi sampel	26	100%

Kuesioner terdiri dari 50 pernyataan yang dijawab dengan menggunakan skala Likert, dimulai dari pilihan "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Netral (N)", "Tidak Setuju (TS)", hingga "Sangat Tidak Setuju" (STS). Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden kemudian dianalisis untuk mendapatkan total skor sebagai hasil dari partisipasi seluruh responden. Klasifikasi data kuesioner pada instrumen ini dikategorikan ke dalam 6 bagian berdasarkan klasifikasi strategi belajar siswa. Penilaian skor untuk setiap bagian dinilai dengan menggunakan rumus *mean* atau rata-rata. Setelah perhitungan dan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi strategi belajar setiap mahasiswa,

Gambar 2 berikut menyajikan persentase untuk masing-masing strategi belajar mahasiswa.



Gambar 2. Penggunaan Strategi Belajar Mahasiswa

Selain itu, data tersebut juga disajikan dalam bentuk Tabel 3 yang merinci jumlah penggunaan setiap strategi belajar oleh mahasiswa.

Tabel 3. Penggunaan Strategi Belajar Mahasiswa

No.	Strategi Belajar	Jumlah Mahasiswa	Presentase
1	Strategi Ingatan	9 orang	35%
2	Strategi Kognitif	3 orang	12%
3	Strategi Kompensasi	4 orang	15%
4	Strategi Metakognitif	5 orang	19%
5	Strategi Afektif	1 orang	4%
6	Strategi Sosial	4 orang	15%

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam penerapan strategi belajar oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Diketahui bahwa sebanyak 9 orang mahasiswa menggunakan strategi ingatan, 3 orang mahasiswa menggunakan strategi kognitif, 4 orang mahasiswa menggunakan strategi kompensasi, 5 orang mahasiswa menggunakan strategi metakognitif, 1 orang mahasiswa menggunakan strategi afektif, dan 4 orang mahasiswa menggunakan strategi sosial. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa strategi ingatan adalah yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa dalam upaya mereka meraih kelulusan JLPT tingkat N3. Oxford (1990:17) menjelaskan bahwa strategi ingatan ini melibatkan teknik seperti pengelompokan (*grouping*), menciptakan keterkaitan mental (*linking*), mengaplikasikan gambar atau suara (*imaging and association*), mengulas kembali (*reviewing*), dan mempekerjakan aksi (*employing action*).

Sebelum melakukan uji hipotesis berupa uji korelasi *product moment*, peneliti perlu untuk melakukan uji asumsi berupa uji linearitas dan uji normalitas.

Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2010: 42), uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dianalisis secara statistik memiliki hubungan linear atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui *Test of Linearity* pada tingkat signifikansi 0,05. Kriteria pengujian statistik adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka data memiliki hubungan linear.
- Jika nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* $< 0,05$, maka data tidak memiliki hubungan linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Anova Table						
		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	9991.987	23	434.434	.689	.745
	Linearity	89.543	1	89.543	.142	.742
	Deviation from Linearity	9902.444	22	450.111	.714	.732
Within Groups		1260.667	2	630.333		
Total		11252.654	25			

Setelah menjalani uji linearitas, hasil uji menunjukkan nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,732. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui *Test of Linearity* pada tingkat signifikansi 0,05. Standar yang digunakan dalam menilai linearitas adalah bahwa data dianggap memiliki hubungan linear jika nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* melebihi angka 0,05. Dengan demikian, nilai signifikan yang diperoleh, yaitu 0,732, jelas melebihi ambang batas yang ditetapkan ($0,732 > 0,05$). Berdasarkan standar tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hubungan linear. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini dapat **dianggap linear**, sehingga analisis statistik yang dilakukan dapat diandalkan.

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017: 239), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data dari variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan karena jika data dari setiap variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis hipotesis tidak dapat menggunakan metode statistik parametrik. Sedangkan syarat dari suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p (probabilitas) dari uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($p > 0,05$), data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Test Statistic	.209
Asymp. Sig (2-tailed)	.005

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p sebesar 0,05, sedangkan syarat untuk data berdistribusi normal adalah nilai p lebih besar atau sama dengan 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji tersebut, data dianggap **berdistribusi normal** karena nilai $0,05 \geq 0,05$.

Uji Koefisien Korelasi

Berikut pada Tabel 6 disajikan hasil uji korelasi dengan teknik *product moment* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara strategi belajar dan perolehan skor kelulusan JLPT tingkat N3.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Strategi Belajar	Skor JLPT
Strategi Belajar	Pearson Correlation	1	.595
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	26	26
Skor JLPT	Pearson Correlation	.595	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	26	26

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi antara variabel X (strategi belajar) dan variabel Y (skor JLPT), diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,595 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Langkah pertama dalam pengambilan keputusan adalah menetapkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara strategi belajar dengan perolehan skor *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3 dan menetapkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara strategi belajar dengan perolehan skor *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) tingkat N3. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p = 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi belajar dan perolehan skor JLPT.

Tabel 7. Pedoman Interpretasi Terhadap Hasil Uji Korelasi oleh Sugiyono (2017:231)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 7 mengenai pedoman interpretasi hasil uji korelasi oleh Sugiyono (2017: 231), koefisien korelasi sebesar 0,595 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara strategi belajar dan skor JLPT adalah sedang. Hubungan sedang ini berarti bahwa strategi belajar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap skor JLPT, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan. Artinya, meskipun strategi belajar yang baik dapat membantu meningkatkan skor, faktor-faktor lain di luar strategi belajar juga memainkan peran penting.

Selain itu, karena nilai korelasi tidak ditandai oleh tanda negatif (-), maka hubungan ini dianggap positif. Hubungan positif berarti bahwa ketika strategi belajar ditingkatkan, skor JLPT cenderung meningkat juga. Dengan kata lain, ada kecenderungan bahwa semakin baik strategi belajar yang diterapkan oleh siswa, semakin tinggi skor JLPT yang dapat mereka peroleh. Sebaliknya, jika strategi belajar tidak optimal, skor JLPT juga cenderung lebih rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Partisipasi dalam uji kompetensi bahasa Jepang, yaitu Japanese Language Proficiency Test (JLPT) atau nihongo nouryoku shiken (日本能力試験), sangat penting dalam mengukur kemampuan bahasa Jepang mahasiswa. Sertifikasi JLPT tingkat N3 diperlukan untuk terlibat dalam lingkungan kerja yang memerlukan keahlian teknis berbahasa Jepang, memberikan keunggulan kompetitif bagi lulusan dalam mencari peluang pekerjaan dan membangun karir di sektor terkait bahasa Jepang. Dalam memperoleh sertifikasi JLPT N3, strategi belajar yang sesuai dan efektif sangat penting. Strategi belajar adalah perilaku atau proses berpikir spesifik yang digunakan siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Penggunaan strategi belajar yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memahami dan menguasai bahasa baru. Strategi belajar diklasifikasikan menjadi enam model oleh Oxford, yaitu strategi ingatan, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa strategi ingatan adalah yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa dalam upaya mereka meraih kelulusan JLPT N3. Strategi ini melibatkan teknik seperti pengelompokan, menciptakan keterkaitan mental, mengaplikasikan gambar atau suara, mengulas kembali, dan mempekerjakan aksi. Analisis

korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara strategi belajar dan skor kelulusan JLPT N3, dengan koefisien korelasi sebesar 0.595 dan nilai signifikansi 0.001. Semakin baik strategi belajar yang digunakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa mencapai skor yang lebih tinggi dalam ujian. Ini menunjukkan bahwa teknik, metode, dan upaya dalam proses belajar merupakan faktor penting dalam menentukan hasil akhir pada tes JLPT N3. Kesimpulannya, strategi belajar memainkan peran penting dalam menentukan skor JLPT N3 mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Calon peserta tes JLPT N3 harus mempertimbangkan berbagai faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil ujian, serta terus mengembangkan dan menerapkan strategi belajar yang efektif untuk mencapai hasil optimal.

Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- 1) Perluas variabel penelitian. Selain strategi belajar, pertimbangkan untuk memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi skor JLPT, seperti tingkat motivasi, frekuensi latihan, dukungan dari lingkungan belajar, dan kondisi fisik serta mental mahasiswa.
- 2) Kembangkan studi kasus. Pilih beberapa mahasiswa sebagai studi kasus dan lakukan analisis yang lebih mendalam tentang strategi belajar mereka serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perolehan skor mereka. Ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendetail tentang proses belajar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Cahyono, A. B, & Syartanti, N. I. (2017). *Strategi Belajar Kelolosan Japanese Language Proficiency Test N1 (Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang)*. Pramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 4(1), p.43-54.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). *Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa*. Pena Literasi, 1(2), 108-113.

- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2017). *An Introduction to Language (11th ed.)*. Cengage Learning.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages are Learned (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Oxford, R. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Oxford, R. (2003). *Language learning styles and strategies: An overview*.
- Priyatno, D. (2010). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi.
- Shi, H. (2017). *Learning Strategies and Classification in Education*. Institute for Learning Styles Journal, 1(1), 24-36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, (2002). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium Ketiga*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- The Japan Foundation. (2012). *Japanese Language Proficiency Test*. Diakses pada 1 Januari 2024, dari <https://www.jlpt.jp/e/>
- Uzer, Y. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar*. PERNIK, 3(1), 97-106.
- Vindayani, F. (2019). *Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 5(5), 50-55.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.